

Hubungan Antara Harga Diri Dengan Resiliensi Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai

Muhayati¹, Muhammad Zainal Fikri², Amalia Juniarily³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
email: ¹muhayaticbagiya@gmail.com, ²mzainalfikri@gmail.com,
³amaliajuniarily@fk.unsri.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang memiliki orang tua yang sudah bercerai di Indonesia. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 150 orang dalam pengambilan data dan 30 orang digunakan sebagai partisipan uji coba. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala resiliensi yang mengacu pada aspek dari Reivich dan Shatte (2002) dan skala harga diri mengacu pada aspek Coopersmith (1967). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $r = 0,836$ yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan harga diri dengan resiliensi.

Kata kunci : Harga Diri, Resiliensi, remaja

Abstract. *This study aims to determine whether there is a relationship between self-esteem and resilience in adolescents whose parents are divorced. The hypothesis in this study is that there is a relationship between self-esteem and resilience in adolescents whose parents are divorced. The population in this study are teenagers who have divorced parents in Indonesia. The research sample used was 150 people in data collection and 30 people were used as trial participants. The data collection technique used purposive sampling. The measuring instrument used is the resilience scale which refers to aspects of Reivich and Shatte (2002) and the self-esteem scale refers to aspects of Coopersmith (1967). Data analysis was performed using the Pearson product moment correlation technique. The results of the correlation analysis showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) with a value of $r = 0.836$, which means that there is a significant positive relationship between self-esteem and resilience.*

Keywords: Self-Esteem, Resilience, adolescent

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya fenomena perceraian di Indonesia selalu meningkat sejak tahun 2015 (Mahkamah Agung, 2020). Dilansir dari CNN kasus perceraian di Indonesia dalam catatan Kementerian Agama Republik Indonesia terdapat lebih dari 300.000 kasus perceraian setiap tahunnya (Anonim, 2020). Angka perceraian tahun 2015 tercatat sebesar 353.843 kasus, pada 2016 meningkat sebanyak 3,3% dari 365.654 kasus, pada 2017 terjadi sebanyak 374.516 kasus yang meningkat 2,4% dari tahun sebelumnya, lalu mengalami peningkatan sebesar 9% yang mencapai 408.202 kasus pada tahun 2018, serta data terbaru tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 7,5% sebanyak 439.002 kasus (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dipayanti & Chairani (2015) menjelaskan perceraian adalah suatu kejadian perpisahan antara pasangan suami istri untuk tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami dan istri secara resmi. Perceraian orang tua memiliki kontribusi besar terhadap kondisi kesehatan mental anak, dimana hal tersebut dapat meningkatkan prevalensi gangguan mental (Tebeka, Hoertel, Duberbet, & Strat, 2016). Lebih lanjut Hadiani, Nurwanti, dan Darwis (2017) menyatakan bahwa perceraian dapat menimbulkan kesedihan dan perasaan kehilangan bagi anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) perceraian orang tua menimbulkan banyak konflik yang membuat anak merasa terintimidasi sehingga dapat menyebabkan trauma psikologis dalam jangka waktu yang panjang (Setyawan, 2016).

Penelitian telah menunjukkan bahwa perceraian orang tua menimbulkan banyak efek negatif pada perkembangan remaja. Hasil penelitian Majzub dan Mansor (2012) remaja korban perceraian cenderung mementingkan dirinya sendiri akibat perceraian. Remaja yang orang tuanya bercerai berisiko mengalami kegagalan dalam akademik, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba (Ramadhani & Krisnani, 2019). Hasil penelitian Zhumakulovna dan Bakhriddinovna (2021) menunjukkan bahwa perceraian orang tua menimbulkan sejumlah masalah emosional pada remaja seperti *shock*, kebencian, sedih, ketakutan, ketidakpastian masa depan, kemarahan, kecewa, perasaan tertekan, dan kesulitan beradaptasi dengan ketidakhadiran salah satu orang tua. Perceraian orang tua memiliki kontribusi besar terhadap kondisi kesehatan mental anak, dimana hal tersebut dapat meningkatkan prevalensi gangguan mental (Tebeka, Hoertel, Duberbet, & Strat, 2016).

Remaja korban perceraian cenderung mengalami depresi (Uphold-Carrier & Utz, 2012). Pasca perceraian remaja akan menyaksikan perpisahan orang tuanya yang membuat remaja tidak mampu mengontrol emosi, kesulitan bergaul, pendiam, dan suka menyendiri (Hastuti & Budiarto, 2014).

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah tahap dimana individu mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Steinberg (2017) membagi tahap remaja menjadi tiga bagian yaitu remaja awal usia 10-13 tahun, remaja tengah usia 14-17 tahun dan remaja akhir usia 18-21. Magner (2016) menjelaskan bahwa perceraian orang tua yang terjadi selama masa remaja memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan jika terjadi di tahap lain kehidupan. Lebih lanjut, remaja yang memiliki pengalaman dengan orangtua bercerai selama masa remaja akan berdampak negatif pada perilaku saat menghadapi perkembangan hidup selanjutnya, hal tersebut akan membuat individu merasa kesepian, ketakutan,

dan depresi (Praptomojati, 2018).

Penelitian Asriandari (2015) menyatakan bahwa remaja memiliki respon yang berbeda ketika orang tuanya bercerai. Remaja akan tumbuh tidak bahagia, merasa kesepian, dan perasaan tidak aman setelah 6 tahun terjadinya perceraian orang tua. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama bisa berakibat pada kualitas hidup anak yang memburuk. Dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai, remaja dengan orang tua bercerai rata-rata lebih banyak melaporkan gejala depresi dan kecemasan, lebih banyak masalah disekolah, dan perasaan sejahtera lebih rendah setelah 8 tahun perceraian orang tua (Storkensen, Roysamb, dan Tambs, 2006).

Resiliensi yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai cenderung rendah. Penelitian Karina (2014) yang menunjukkan kemampuan resiliensi yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai sebesar 30,56%, remaja tidak mampu mengontrol emosi, mudah tertekan, mudah menyerah, ragu, dan *self-efficacy* yang rendah. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Pehrsson, dkk (2007) bahwa resiliensi yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai cenderung rendah terutama pada aspek regulasi emosi dan pengendalian impuls, dimana individu cenderung tidak mampu mengontrol emosinya dan mengalami perubahan emosi dengan cepat seperti bersikap agresif dan mudah marah.

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan (Reivich & Shatte, 2002). Lebih lanjut, resiliensi mempunyai tujuh aspek yaitu *emotion regulation, impuls control, optimism, causal analysis, emphaty, self-efficacy, dan reaching out*. Menurut Banne (2014), resiliensi dapat dicapai karena faktor individu, keluarga dan eskternal atau masyarakat. Keberadaan kedua orang tua merupakan faktor penentu agar remaja mempunyai resiliensi diri yang baik. Tentu hal ini menjadi kendala bagi remaja yang orang tuanya bercerai karena mereka tidak akan mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya, serta berkurangnya peran orang tua mereka akibat perceraian. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Riyanda dan Soesilo (2018), bahwa remaja korban perceraian orang tua kurang mendapatkan perhatian dan peran yang terbatas sehingga menyebabkan lemahnya resiliensi pada remaja.

Resiliensi dapat mempengaruhi harga diri individu. Seperti yang dinyatakan oleh Sarafino dan Smith (2010) ketika harga diri yang dimiliki individu tinggi, ini akan mempengaruhi tingkat resiliensinya. Sejalan dengan pendapat Baumeister dkk, 2003 (dalam Myers, 2005) bahwa ketika harga diri yang dimiliki individu tinggi akan membantu individu meningkatkan resiliensi, perasaan puas, dan inisiatif dalam dirinya. Remaja merasa tidak aman, tidak konsisten dalam mengambil keputusan, dan memiliki resiliensi yang cenderung rendah dengan masyarakat ketika individu memiliki harga diri yang rendah (Skinner, 2012).

Penelitian Elfhag, Tynelius, dan Rasmaussen (2010) menunjukkan remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung memiliki harga diri yang rendah dibandingkan remaja kedua orang tua lengkap seperti muncul sikap agresif, antisosial, perasaan cemas, dan tidak mampu membuat keputusan. Sejalan dengan penelitian Yusuf (2014) perceraian orang tua akan menyebabkan risiko tinggi mengalami kenakalan remaja, *self-esteem* yang rendah, pendiam, dan pencapaian pendidikan yang buruk dan perasaan kehilangan. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh individu pada dirinya berupa sikap penerimaan dan penolakan yang

menunjukkan bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga (Coopersmith, 1967). Lebih lanjut, terdapat empat aspek harga diri yaitu *power*, *virtue*, *significance* dan *competence*.

Remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki harga diri yang rendah. Penelitian oleh Wangge dan Hartini (2013) menunjukkan prestasi anak di sekolah menurun, memiliki harga diri yang rendah, dan adanya kenakalan remaja karena perceraian orang tua. Perceraian orang tua berpengaruh munculnya masalah-masalah psikologis seperti tingkat *self-esteem* yang rendah, kesulitan mempercayai orang lain, kesepian, dan kurangnya pengasuhan dalam keluarga (Kartika, 2017). Begitupun seperti yang diungkapkan Esmaili dan Yaacob (2012) menunjukkan remaja dengan orang tuanya bercerai mempunyai tingkat permasalahan cenderung tinggi dan harga diri yang dimiliki rendah seperti kesulitan menjalin dan mengembangkan persahabatan, suka menyendiri dan menghindari orang lain.

Sriati (2013) menyatakan bahwa ketika harga diri yang dimiliki remaja tinggi individu akan memiliki rasa percaya diri, mampu melakukan hubungan sosial yang luas, dan lebih optimis. Sebaliknya, jika harga diri yang dimiliki remaja rendah akan menimbulkan banyak masalah dan rasa tidak nyaman secara emosional (Santrock, 2007). Sedangkan Alwisol (2010) menyatakan bahwa remaja cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi jika harga diri yang dimiliki rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

METODE

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data tambahan dari berbagai artikel jurnal untuk menggambarkan permasalahan dalam penelitian serta menggunakan dua skala psikologis untuk penelitian ini, yaitu skala resiliensi dan skala harga diri.

Skala resiliensi dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek resiliensi Reivich dan Shatte (2002), yang meliputi *emotion regulation*, *impuls control*, *optimism*, *causal analysis*, *emphaty*, *self-efficacy*, dan *reaching out*. Alat ukur ini masing-masing terdiri dari 56 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan skala *likert*. Kemudian, setelah dilakukan *tryout* didapatkan 28 aitem valid dengan nilai korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ dimulai dengan rentang 0,322 hingga 0,791 dan *alpha cronbach* sebesar 0,937.

Skala harga diri disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada dimensi-dimensi dari Coopersmith (1967) terdiri dari *power*, *virtue*, *significance*, dan *competence*. Alat ukur ini terdiri dari masing-masing 48 butir aitem *favorable* dan *unfavorable*. Setelah dilakukan *tryout* didapatkan 20 aitem valid dengan nilai korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$ dimulai dengan rentang 0,388 hingga 0,721 dan *alpha cronbach* sebesar 0,914.

Populasi dan Sampel

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah 150 remaja yang berusia 12-21 tahun dan memiliki orang tua yang sudah bercerai. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling purposive*, di mana

teknik ini menggunakan pertimbangan atau karakteristik tertentu dalam menentukan sampel (Sugiyono, 2019). Untuk subjek yang digunakan dalam uji coba (*try out*) sebanyak 30 orang.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan dari aplikasi SPSS versi 16.0 *for windows*. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel sifatnya linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2018). Selanjutnya dilakukan analisis untuk uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *pearson's product moment*, teknik ini untuk mengetahui apakah variabel *independen* (X) memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel *dependen* (Y).

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Sebanyak 150 subjek penelitian dibagi menjadi kategori yang dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.

Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	15 orang	10%
Perempuan	135 orang	90%
Total	150 orang	100%

Berdasarkan data deskripsi pada tabel diatas, diketahui mayoritas subjek pada penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 135 orang (90%) dan sisanya laki-laki (10%).

Tabel 2.

Deskripsi Usia Subjek Penelitian

Usia	Jumlah	Persentase
Remaja awal	3 orang	2%
Remaja Tengah	57 orang	39%
Remaja Akhir	90 orang	60%
Total	150 orang	100%

Menurut Steinberg (2017) katogeri usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Berdasarkan datadeskripsi tabel diatas, diketahui mayoritas subjek pada penelitian ini adalah berusia 18-21 tahun sebanyak 90 orang (60%).

Tabel 3.
Deskripsi Tempat Tinggal Subjek Penelitian

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Ayah	19 orang	12,7%
Ibu	80 orang	53,3%
Paman/Bibi	8 orang	5,3%
Kakek/Nenek	26 orang	17,3%
Sendiri	17 or ang	11,3%
Total	150 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas subjek pada penelitian ini tinggal bersama ibu kandung yaitu sebanyak 80 orang (53,3%).

Tabel 4.
Deskripsi Lama Perceraian Orang Tua Subjek Penelitian

Lama Perceraian	Jumlah	Persentase
0-2 tahun	18	12%
3-4 tahun	16	10,7%
≥ 5 tahun	116	77,3%
Total	150	100%

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki orang tua yang telah bercerai dengan lama perceraian diatas ≥ 5 tahun sebanyak 116 orang (77,3%).

Tabel 5.
Deskripsi Pendidikan Subjek Penelitian

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMP	23 orang	15,3%
SMA/MA/SMK	122 orang	81,3%
Kuliah	5 orang	3,3%
Total	150 orang	100%

Berdasarkan data diatas, mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA/MA/SMK yaitu sebanyak 122 orang (81,3%).

Deskripsi data penelitian

Peneliti selanjutnya menjabarkan deskripsi data penelitian, yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6.
Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian

Variabel	Data Hipotetik					Data Empirik				
	Max	Min	Mean	SD	Med	Max	Min	Mean	SD	Med
Resiliensi	112	28	70	14	69	106	50	77,63	10,99	77
Harga Diri	80	20	50	10	44	77	34	54,52	8,699	55

Keterangan :

Max : Skor total maksimal

Min : Skor total minimal

Mean : Rata-rata

SD : Standar deviasi

Med : Median

Peneliti mengelompokkan variabel resiliensi dan harga diri masing-masing kedalam dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Pengelompokan dua kategori ini menggunakan rumusan sebagai berikut:

Tabel 7.
Formulasi Kategorisasi

Kategori	Formulasi
Rendah	$X < \text{Median}$
Tinggi	$X \geq \text{Median}$

Keterangan :

X : Skor mentah variabel

Median : Median Hipotetik

a. Resiliensi

Tabel 8.
Kategorisasi Resiliensi Pada Subjek Penelitian

Formula	Kategori	Frekuensi	Presentas e
$X < 69$	Rendah	30	20%
$X \geq 69$	Tinggi	120	80%
Jumlah		150	100%

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel resiliensi, didominasi oleh subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 130 subjek (80%).

b. Harga Diri

Tabel 9.
Kategorisasi Harga Diri Pada Subjek Penelitian

Formula	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	14	22%
$X \geq 44$	Tinggi	136	78%
Jumlah		150	100%

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel harga diri, didominasi oleh subjek yang memiliki harga diri tinggi, yaitu 136 subjek sebanyak 90,7%.

Analisis Tambahan

Peneliti kemudian melakukan hasil analisis tambahan berupa uji beda berdasarkan deskripsi subjek pada penelitian ini. Hasil uji beda dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 10.
Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Levene's Test	Sig	Keterangan
Resiliensi	Laki-laki	81,07	0,632	0,202	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	77,24			
Harga Diri	Laki-laki	57,60	0,703	0,149	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	54,18			

Berdasarkan hasil uji beda diatas, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,202 ($p > 0,05$) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya, nilai signifikansi variabel harga diri adalah sebesar 0,149 ($p > 0,05$) yang juga menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin.

Peneliti juga melakukan beda berdasarkan usia subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11.

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia Subjek

Variabel	Usia	Mean	F	Sig	Ket
Resiliensi	Remaja Awal	63,67	3.818	0,024	Ada Perbedaan
	Remaja Tengah	76,14			
	Remaja Akhir	79,03			
Harga Diri	Remaja Awal	39,00	6.560	0,002	Ada Perbedaan
	Remaja Tengah	53,42			
	Remaja Akhir	55,73			

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil signifikansi 0,024 ($p < 0,05$) pada variabel resiliensi. Data diatas menunjukkan bahwa subjek pada golongan usia remaja akhir memiliki *mean* sebesar 79,03, untuk golongan remaja tenga memiliki *mean* sebesar 76,14, dan golongan usia remaja awal memiliki nilai *mean* sebesar 63,67. Selanjutnya, variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dimana hasil signifikansi yang didapatkan 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan harga diri berdasarkan usia, dimana subjek dengan golongan usia remaja akhir memiliki nilai *mean* sebesar 55,73, untuk golongan usia remaja tengah memiliki nilai *mean* sebesar 53,42, dan untuk golongan usia remaja awal memiliki nilai *mean* sebesar 39,00. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan golongan usia remaja akhir memiliki harga diri dan resiliensi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan subjek golongan usia remaja awal dan remaja tengah. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan bersama siapa subjek tinggal yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12.

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal Subjek

Variabel	Tempat Tinggal	Mean	F	Sig	Keterangan
Resiliensi	Ayah	79,05	0,122	0,974	Tidak Ada Perbedaan
	Ibu	77,57			
	Paman/Bibi	76,25			
	Kakek/Nenek	77,15			
	Sendiri	77,71			
Harga Diri	Ayah	55,26	0,127	0,972	Tidak Ada Perbedaan
	Ibu	54,23			
	Paman/Bibi	54,12			
	Kakek/Nenek	55,30			
	Sendiri	54,00			

Berdasarkan hasil uji beda diatas, didapatkan hasil signifikansi sebesar

0,974 ($p > 0,05$) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan bersama siapa subjek tinggal. Selanjutnya variabel harga diri mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,972 ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan bersama siapa subjek tinggal.

Peneliti melakukan uji beda berdasarkan lama perceraian orang tua subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13.

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua Subjek

Variabel	Tempat Tinggal	Mean	F	Sig	Keterangan
Resiliensi	0-2 tahun	73,04	1.481	0,231	Tidak Ada Perbedaan
	3-4 tahun	78,37			
	>5 tahun	80,60			
Harga Diri	0-2 tahun	49,30	1.219	0,289	Tidak Ada Perbedaan
	3-4 tahun	55,44			
	>5 tahun	56,00			

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,231 ($p > 0,05$) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan lama perceraian orang tua. Selanjutnya, nilai signifikansi variabel harga diri sebesar 0,289 ($p > 0,05$) yang juga menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan lama perceraian orang tua.

Peneliti kemudian melakukan uji beda berdasarkan pendidikan subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14.

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Pendidikan Subjek

Variabel	Pendidikan	Mean	F	Sig	Ket
Resiliensi	SMP	73,04	2.511	0,085	Tidak Ada Perbedaan
	SMA/MA/SMK	78,37			
	Kuliah	80,60			
Harga Diri	SMP	49,30	5.166	0,007	Ada Perbedaan
	SMA/MA/SMK	55,44			
	Kuliah	56,00			

Berdasarkan hasil uji beda, pada variabel resiliensi didapatkan hasil signifikansi 0,085 ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan pendidikan. Selanjutnya, variabel harga diri menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dimana hasil signifikansi yang didapatkan 0,007 ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan harga diri berdasarkan pendidikan, dimana subjek dengan pendidikan SMP memiliki *mean* sebesar 49,30, pendidikan SMA/MA/SMK memiliki *mean* sebesar 55,44, dan untuk pendidikan kuliah memiliki nilai *mean* sebesar 56,00, Hal ini menunjukkan bahwa subjek dengan pendidikan kuliah memiliki harga diri yang cenderung lebih tinggi

dibandingkan dengan subjek pada pendidikan SMP dan SMA/MA/SMK.

Peneliti melakukan uji *mean* pada variabel resiliensi dan harga diri yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15.

Hasil Uji *Mean* Skala Resiliensi

Aspek	Mean	Standar Deviation
<i>Emotion Regulation</i>	10.45	1.786
<i>Impuls Control</i>	10.74	2.221
<i>Optimism</i>	10.52	2.489
<i>Causal Analysis</i>	11.18	1.960
<i>Emphaty</i>	12.78	2.013
<i>Self-Efficacy</i>	10.65	2.108
<i>Reaching Out</i>	11.31	2.311

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa aspek *emphaty* (M = 12,78, SD = 2.013) pada variabel resiliensi memiliki nilai *mean* paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Sedangkan aspek *emotion regulation* (M = 10,45, SD = 1.786) memiliki nilai *mean* paling rendah dari aspek lainnya.

Tabel 16.

Hasil Uji *Mean* pada Aspek Harga Diri

Aspek	Mean	Standar Deviation
<i>Power</i>	12.09	2.245
<i>Virtue</i>	15.43	2.251
<i>Significance</i>	12.63	3.216
<i>Competence</i>	14.37	2.688

Berdasarkan diatas, dapat terlihat bahwa aspek *virtue* (M = 15,43, SD = 2.251) pada variabel harga diri memiliki *mean* paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Sedangkan aspek *power* (M = 12,09, SD = 2.245) memiliki nilai *mean* paling rendah dari aspek lainnya.

DISKUSI

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis dengan analisis korelasi *person's product moment* untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil analisis korelasi harga diri dengan resiliensi, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu harga diri memiliki hubungan dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Sejalan dengan penelitian Margareth (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara resiliensi dengan harga diri tiap individu saat mengalami kesulitan. Jika individu memiliki harga diri yang tinggi, individu akan lebih mampu menghadapi kesulitan yang menimpanya. Arslan (2019) terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan harga diri pada remaja untuk pulih dari kesulitan. Ketika individu mempunyai harga diri yang baik, individu akan

lebih resilien dalam menghadapi permasalahan (Ozdemir & Adiguzel, 2021). Penelitian Kurniawan, Neviyarni, dan Solfema (2018) juga menjelaskan adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi individu saat berada dalam situasi sulit. Mehrotrac dan Chaddha (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dan resiliensi yang berarti bahwa harga diri yang tinggi membantu remaja untuk menghadapi dampak negatif dari stres dan frustrasi yang disebabkan oleh kekalahan atau kegagalan.

Hasil penelitian mendapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa korelasi bersifat positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi resiliensi seseorang, maka akan tinggi juga harga diri orang tersebut. Begitupun sebaliknya. Penelitian Izzati (2019) menjelaskan bahwa resiliensi sangat berkaitan dengan tingkat harga diri individu. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan mengevaluasi hidupnya. Hubungan antara resiliensi dengan harga diri juga dibuktikan melalui penelitian Karatas dan Cakar (2011) menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang positif dengan harga diri individu. Hal tersebut didukung oleh penelitian Hidayati (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Individu yang harga dirinya tinggi akan mampu menghargai diri dan bertanggung jawab atas diri dan hidupnya. Jika resiliensi yang dimiliki individu tinggi akan lebih mudah memunculkan emosi positif (Schure, Odden, & Goins, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti mengkategorisasikan subjek penelitian dalam kategori rendah dan tinggi. Dari hasil kategorisasi skor resiliensi tinggi pada subjek sebanyak 130 orang (80%). Remaja dengan resiliensi yang tinggi cenderung memiliki emosi stabil, mampu menyelesaikan masalah, memahami orang lain, optimis, dan memiliki tujuan hidup (Hardiningsih, 2014). Jika resiliensi remaja tinggi individu cenderung memiliki tujuan, harapan, dan perencanaan masa depan dalam hidupnya (Evarall, Altrows, & Paulson, 2006) .

Dari hasil kategorisasi terdapat sebanyak 136 subjek (90,7%) memiliki skor harga diri tinggi. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung merasa aman, mendapatkan kasih sayang, ketenangan, bahagia, dapat menahan diri dan dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya (Yusuf, 2008). Jika individu memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki orientasi sosial yang baik, dukungan dari orang lain dan mampu mengatasi kesulitan lebih efektif (Wolkow, 2001)

Hasil penelitian ini berbeda dengan fenomena yang peneliti amati dan referensi teori yang ditemukan peneliti. Berdasarkan fenomena dan referensi yang didapatkan menunjukkan resiliensi yang dimiliki remaja dengan orang tua bercerai cenderung rendah seperti tidak bisa mengatur emosi dengan baik, tidak memiliki harapan dimasa depan, dan mudah tertekan. Subjek pada penelitian ini beberapa sudah menghadapi perceraian orang tuanya lebih dari sekali sehingga resiliensi remaja akan cenderung lebih baik, individu cenderung sudah memahami pengalaman dan lebih mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Mayoritas subjek penelitian tinggal bersama ibu kandungnya dimana ibunya sudah menikah lagi sehingga bisa saja ada perbedaan dukungan didalam keluarga yang baru.

Dukungan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap resiliensi individu dalam menghadapi masalahnya. Dukungan sosial yang didapatkan individu dari keluarga maupun lingkungan sekitar akan mempengaruhi cara individu dalam menghadapi masalah dan menjalani kehidupannya (Nur & Shanti,

2011). Sejalan dengan Taylor (2015) menjelaskan jika individu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, individu akan lebih berhasil mengatasi kesulitan dan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya.

Berdasarkan teori dan fenomena yang diamati peneliti, remaja dengan orang tua bercerai memiliki harga diri seseorang cenderung rendah seperti kesepian, tidak mampu menyelesaikan masalah, dan cenderung menghindari orang lain. Peneliti menduga terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan yang ditemukan peneliti. Penelitian Ilahi dan Hartini (2015) menjelaskan harga diri remaja cenderung lebih rendah saat usia perceraian orang tua terjadi 1 sampai 4 tahun karena diawal usai perceraian harga diri remaja akan mengalami penurunan dibandingkan usia perceraian orang tua yang sudah terjadi 5 sampai 6 tahun.

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan harga diri dengan resiliensi berdasarkan usia. Hasil menunjukkan adanya perbedaan resiliensi pada remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Diketahui bahwa nilai *mean* paling tinggi diperoleh dari usia remaja akhir. Artinya remaja akhir mempunyai resiliensi yang lebih tinggi daripada usia remaja awal dan remaja tengah. Sulistyaningsih (2009) menjelaskan sejalan bertambahnya usia, resiliensi individu juga akan semakin berkembang. Usia memiliki pengaruh terhadap resiliensi individu, semakin matang usia individu maka ia akan semakin mampu untuk memandang permasalahan secara positif (Sun & Stewart, 2007).

Berdasarkan uji beda harga diri berdasarkan usia menunjukkan adanya perbedaan harga diri pada remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Diketahui bahwa nilai *mean* paling tinggi diperoleh dari usia remaja akhir. Artinya remaja akhir mempunyai harga diri yang lebih tinggi daripada usia remaja awal dan remaja tengah. Penelitian Lian dan Yusoof (2009) menjelaskan seiring bertambahnya usia maka harga diri remaja juga akan meningkat. Pada masa remaja akhir, individu memiliki harga diri yang lebih stabil dibandingkan remaja awal. Sejalan dengan Khan (2012) menjelaskan individu yang berada pada masa remaja akhir menunjukkan kestabilan dalam aspek psikis dan fisik dimana remaja mulai mampu menghadapi permasalahan hidupnya dengan lebih tenang dan matang.

Peneliti juga melakukan uji beda harga diri berdasarkan pendidikan subjek, hasil menunjukkan adanya perbedaan harga diri pada pendidikan SMP, SMA/SMK/MA, dengan kuliah. Diketahui nilai *mean* paling tinggi diperoleh pada pendidikan kuliah, artinya remaja yang menempuh pendidikan kuliah memiliki harga diri cenderung lebih tinggi. Rathus, Nevid, dan Greene (2005) menjelaskan semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan semakin luas wawasan berpikirnya sehingga akan lebih mudah untuk meningkatkan harga diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, maka akan semakin tinggi pula harga diri yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya (Bulut, Gurkan, & Sevil, dalam Ilmaz & Baran, 2010). Sebanyak 12% individu mengalami penurunan harga diri setelah memasuki SMP dan sebanyak 13% memiliki harga diri rendah setelah memasuki SMA (Reasoner, dalam Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil uji tingkat *mean* resiliensi aspek *empathy* memiliki nilai *mean* paling besar. Tingginya empati memiliki pengaruh dengan tingginya resiliensi individu sebesar 5,5% terhadap remaja yang mengalami depresi (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Dan hasil uji tingkat *mean* harga diri pada aspek *virtue* memiliki nilai *mean* paling besar. Individu dengan harga diri yang tinggi

cenderung lebih menunjukkan sikap taat pada ketentuan dan aturan dimana harga diri memiliki pengaruh terhadap perasaan moral dalam diri individu (Murk, 2006).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesis penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai ($r = 0,836$; $p < 0,05$).

Implikasi

Subjek diharapkan mampu meningkatkan aspek tersebut dengan mengikuti pengembangan duta genre, dimana hal tersebut dapat membantu remaja memunculkan emosi positif, membuat remaja lebih tangguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan mampu lebih optimis untuk hidupnya dimasa depan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan ranah penelitian mengenai harga diri dan resiliensi. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mempertimbangkan jumlah sampel pada jenis kelamin dan domisili yang akan diteliti agar lebih merata, sehingga data tergambar akan lebih akurat dan diharapkan dapat lebih rinci dalam membuat kriteria subjek, memilih dan memastikan kembali apakah subjek berpartisipasi sesuai dengan kriteria yang akan diteliti untuk menghindari bias dan ketidaksesuaian data subjek yang sudah mengisi skala penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan mengaitkan aspek *empathy* dan juga *virtue*. Kemudian peneliti selanjutnya dapat melakukan uji beda pada setiap pulau atau domisili yang akan diteliti sehingga dapat menjadi nilai tambah dari pembaharuan penelitian dan menjadi lebih spesifik lagi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan skala harga diri dan resiliensi dengan memperhatikan kalimat dalam setiap butir pernyataan agar sesuai dengan fenomena, sehingga nilai validitas dan reliabilitas alat ukur dalam Terdapat kelemahan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan provider berbayar sehingga mengurangi kevalidan kriteria untuk subjek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Anonim (2020,Desember). Catatan Kemenag: Rata-rata 300 Ribu Perceraian Tiap Tahun. *CNN Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201218113251-20583771/catatankemenag-rata-rata-300-ribu-perceraian-tiap-tahun> 10 Juni 2022
- Arslan, G. (2019). Mediating role of the self-esteem and resilience in the association between social exclusion and life satisfaction among

adolescents. *Personality and Individual Differences, Elsevier*, 151

- Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 9(4), 1-8
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Indonesia 2020*. Indonesia: BPS RI
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Indonesia: BPS RI
- Banne, O. (2014). Resiliensi Remaja yang memiliki Orangtua Bercerai (Studi Fenomenologi terhadap Remaja dengan Orangtua yang Bercerai di Kota Makassar). *Tesis*. Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Psychology in Gadjah Mada University
- Baumgardner, S.R & Crother, M.K. (2010). *Positive Psychology*. London: Pearson
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD- RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-20
- Elfhag k, Tynelius p & Rasmaussen. (2010). Self-Esteem Links In Families With 12 Years Old Children and In Separated Spouses, 144 (4): 341-59
- Esmacili, N. S. & Yaacob, S. N. (2012). Correlates of self-esteem among adolescents of divorced families. *Archives Des Sciences*, 65(8), 52-59
- Fox, K. R., & Lindwall, M. (2014). Self-esteem and self-perceptions in sport and exercise. *Routledge Companion to Sport and Exercise Psychology*. Doi: 10.4324/9781315880198.ch3
- [Greene, R., Galambos, C., Lee, Y. \(2003\). Resilience Theory: Theoretical and professional conceptualizations. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* \(4\)](#)
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience programs for children in disaster*. Ambulatory Child Health
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*. New York: Routledge

- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2)
- Hastuti, R., & Budiarto, Y. (2017). Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self-Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta). *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1). Doi: <https://dx.doi.org/10.24912.provita.v6i1.227>
- Islamarinda, K.M & Setiawati, D. (2018). Studi tentang resiliensi siswa *broken home* kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*. 8(2), 28-43
- Izzati, S. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai [Undergraduate thesis]
- Johal, A., Alyaqoobi, I., Patel, R., & Cox, S. (2014). The impact of orthodontic treatment on quality of life and self-esteem in adult patients. *The European Journal of Orthodontics*, 37(3), 233–237. doi:10.1093/ejo/cju047
- Karatas, Z., & Cakar, F. S. (2011). Self-esteem and hopelessness, and resiliency: An exploratory study of adolescents in Turkey. *International Education Studies*, 4(4), 84-91
- Karina, C. (2014). Resiliensi remaja yang memiliki orangtua bercerai. *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1)
- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological Study on The Child of Parental Divorce and The Death of Parents. *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3(9), 136, 138-139
- Keye, M. D., & Pidgeon, A . M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Kurniawan, B., Neviyarni, N., Solfema. (2018). The relationship between self-esteem and resilience of adolescents who living in orphanages. *International of Journal Research in Counseling and Education*, 1 (1)
- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. Doi: <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Lewis, J., Sammons, W.A. (2001). Helping children survive divorce. *Contemporary pediatrics*, 18(3), 103-114
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press
- Magner, M. K. (2016). Impact Of Divorce On Adolescent Development. *The Faculty of the Adler Graduate School*

- Majzub, R. M., & Mansor, S. (2012) Perception and adjustment of adolescents towards divorce. *Procedia-social and Behavioral Sciences*, 46, 3530-3534. Doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.009
- Margareth, V. (2016). Hubungan antara *self - esteem* dengan resiliensi pada siswa sekolah menengah pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. skripsi dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Masten, A. S. (2001). *Ordinary Magic: Resilience Processes In Development*. American Psychologist, 56 (22), 7-238
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357–364. doi:10.1089/cyber.2009.0257
- Mehrotra, S., & Chaddha, U. (2013). A corelational study of protective factors, resilience and self-esteem in premedical dropouts. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(9), 103-106
- Monks & Knoers, F. J., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Myers, D. (2005). *Sosial Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and personality psychology compass*, 5(1), 1-2. doi:10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79
- Özdemir N, & Adıgüzel V. (2021). The relationship between social intelligence, self-esteem and resilience in healthcare professionals and the affecting factors. *Journal of Psychiatric Nursing*, 12(1), pp. 18-28. <https://doi.org/10.14744/phd.2020.96658>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. doi:10.25077/jip.2.1.1-14.2018
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019) Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119. Doi: <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience faktor*. New york: Broadway Book

- Riley, J. R., & Masten, A. S. (2005). *Resilience in context: Linking context to practice and policy*. Editor Peters, R. D, Leadbeater, B & McMahon R. J. *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy*. New York, NY: Kluwer Academic/Plenum
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi Anak Tunggal yang memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Psycho Idea*, 16(1),5973.<http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDA/article/view/2498>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2012).*Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology biopsychosocial interaction* (7th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc
- Schure, M. B., Odden, M., Goins, R. T (2013). The association of resilience with mental and physical health among elder care study. *American India and Alaska native mental health research (online)*, 20 (2), 27
- Setyawan, D. (2016). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Karena Perceraian Orang Tua
- Skinner. 2012. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sriati, A. 2013. Harga Diri Remaja. (*Electronic Version*). Jatinagor: Universitas Padjadjaran
- Steinberg. (2017). *Adolescence*. New York: McGraw Hill
- Storkensen, I., Roysamb, E., Holmen, T. L., Tambs, K. (2006). Adolescents adjustment and well-being: effects of parental divorce and distress. *Scandinavian journal of psychology*, 47(1), 75-84
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih, W. (2009). Pengaruh pelatihan resiliensi dan penyuluhan untuk menurunkan trauma psikologis dan meningkatkan empati pada guru di kabupaten aceh selatan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and gender effects on resilience in children and adolescents. *International Journal of mental health promotion*, 9 (4), 16-25
- Taylor, S. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill

Education.

- Tebeka, S., Hoertel, N., Dubertret, C., & Strat Y.L. (2016). Parental divorce and death during childhood and adolescence and its association with mental health. *The Journal of Nervous and Mental Disease*. 204(9), 678-685. DOI: 10.1097/NMD.0000000000000549
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal Of Nursmg Measure III ent*, 1(2),165178
- Wangge, B. D. R, & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2 (1), 1-6
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience. Third Edition*. New York: The Guilford Press
- Wright, M. O., Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012). Resilience Processes in Development: Four Waves of Research on Positive Adaptation in the Context of Adversity. *Handbook of Resilience in Children*, 15–37. doi:10.1007/978-1-4614-3661-4-2
- Yusuf, M, Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al Bayan*, 20 (29), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/112/101>
- Zhumakulovna, N. D., & Bakhridinovna, K. S. (2021). Peculiarities of Relationship in Families and Their Influence for the Development of Adolescents. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 2389-2399